



Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Non Normatif pada Anak Usia 5-6 Tahun

Nurul Nisya¹, Nurul Asqia²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Correspondence: E-mail: nurulnisyaaaa@gmail.com

ABSTRACTS

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran peneliti terhadap perkembangan anak yang masih sering dijumpai mengalami perkembangan bersifat non normatif. Lingkungan mempunyai peran penting dalam perkembangan anak agar dapat berkembang secara normatif sesuai dengan usianya. Dari permasalahan ini menjadi perhatian peneliti untuk menganalisis pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak pada masa golden age. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor lingkungan terhadap perilaku non normatif pada anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan mulai dari dimulainya pengumpulan data, pemilihan data, pengkategorian, perbandingan, penyatuan, dan penafsiran data. Hasil penelitian memperoleh bahwa faktor lingkungan dimulai dari lingkungan keluarga hingga di lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab anak mengalami perilaku non normatif. Para orang tua disarankan agar lebih memperhatikan perkembangan anak karena lingkungan keluarga berperan sangat penting terhadap perkembangan anak.

Abstract: *This research was motivated by researchers' concerns about the development of children who are often found experiencing non-normative development. The environment has an important role in the development of*

ARTICLE INFO

Article History:

Received 30 Mei 2024

Revised 5 Jun 2024

Accepted 15 Jun 2024

Available online 16 Juli 2024

Kata kunci:

Anak usia dini,
Pengaruh lingkungan,
Perilaku non normatif

Keywords:

Early childhood,
Environmental influence,
Non-normative behavior

children so that they can develop normatively according to their age. This problem became the attention of researchers to analyze the influence of environmental factors on children's development during the golden age. This research aims to analyze environmental factors on non-normative behavior in children aged 5-6 years. The method used in this research is qualitative. This qualitative research uses data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation methods. Qualitative data analysis is carried out starting from the start of data collection, data selection, categorization, comparison, integration, and interpretation of data. The research results show that environmental factors starting from the family environment to the community environment are one of the factors causing children to experience non-normative behavior. Parents are advised to pay more attention to their children's development because the family environment plays a very important role in children's development.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak adalah periode penting di mana pondasi kepribadian dan keterampilan dibentuk, yang akan mempengaruhi pengalaman hidup mereka di masa depan (Hill et al., 2019; Tatlıoğlu, 2022). Pengalaman dan pendidikan anak memiliki peran kunci dalam pembentukan ini. Menurut konsep "tabula rasa" yang diperkenalkan oleh John Locke, anak adalah individu yang polos dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Ini seperti menggambarkan anak sebagai spons yang mampu menyerap informasi dari sekitarnya. Locke memandang jiwa anak saat lahir sebagai kertas kosong yang belum tertulis, artinya perkembangan dan karakter anak tergantung pada cara kita membentuknya (dalam Talango, 2020).

Menurut Suyadi, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menyediakan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, yang melibatkan pengembangan semua aspek kepribadian mereka (Arnott, 2021; Dewi et al., 2020; Ng et al., 2020). Salah satunya yaitu perkembangan perilaku anak. Di masa lalu, beberapa ahli biologi ekstrem berpandangan bahwa faktor genetik sangat dominan dalam menentukan perkembangan. Mereka meyakini bahwa faktor ini mengontrol proses perkembangan dan pertumbuhan secara alami, yang dikenal sebagai kematangan (*maturitas*). Meskipun mereka mengakui bahwa lingkungan yang ekstrim dapat memperlambat perkembangan, keyakinan utama mereka adalah bahwa pertumbuhan pada dasarnya ditentukan oleh faktor genetik dalam manusia (Hildayani, 2014; Prastyo et al., 2018).

Sebaliknya, pandangan beberapa ahli menekankan peran penting lingkungan dalam perkembangan anak. Bagi mereka, peristiwa di lingkungan memiliki dampak besar pada perkembangan anak. Dengan demikian, mereka menyoroti betapa pentingnya pengalaman dalam pembentukan perkembangan anak (Hildayani, 2014). Peran lingkungan sangat signifikan dalam perkembangan anak. Tanpa dukungan dari lingkungan, proses aktualisasi potensi bawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi (Smykowski, 2019; Tordjaman, 2020). Oleh karena itu, peran lingkungan dalam proses perkembangan dapat dianggap sebagai faktor pembelajaran. Lingkungan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi realisasi potensi secara positif atau negatif. Pengaruh lingkungan dapat berdampak baik dan mendukung perkembangan potensi, atau sebaliknya, dapat menghambat atau merusaknya (Nabilla & Desmon, 2022).

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, kita dapat mengamati kesamaan dan perbedaan dalam perkembangan anak. Ada kemungkinan bahwa perkembangan seorang anak bisa melebihi atau kurang dari rata-rata perkembangan anak lain pada usia yang sama (Pudjiati, 2016). Perkembangan anak dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu normatif dan nonnormatif. Perkembangan anak yang bersifat normatif mengikuti pola umum sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, seperti masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun dan sekolah menengah pada usia 12 tahun. Di sisi lain, perkembangan non-normatif terjadi ketika individu tidak mengikuti pola perkembangan yang biasa karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, kesehatan, dan tradisi yang kuno. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, terutama oleh keluarga mereka, sementara keluarga dan anak-anak tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan politik tempat mereka tinggal dan tumbuh (Zuhri, 2017). Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap konsep perkembangan anak penting untuk mencapai pembentukan karakter anak usia dini sesuai harapan dengan hasil maksimal (Ardin & Syafril, 2021; Putri et al., 2022; Talango, 2020).

Namun, di lapangan masih banyak kita jumpai anak-anak yang berperilaku non normatif. Dari pandangan Mash dan Wolf secara tradisional, pola perilaku, kognitif, emosional, atau gejala fisik yang ditunjukkan oleh anak dapat dilihat sebagai indikasi dari tiga ciri utama berikut: 1) Anak menunjukkan tanda-tanda kesedihan atau ketakutan, seperti rasa sedih atau kecemasan; 2) Anak menunjukkan tanda-tanda perilaku disabilitas tertentu, seperti mengalami kerusakan mendasar yang menyebabkan adanya gangguan dalam melakukan kegiatan pada salah satu atau bahkan beberapa fungsi dari aspek perkembangan, misalnya fisik motorik, emosional, dan kognitif; dan 3) Tingkat kesedihan atau disabilitas yang dialami anak mengakibatkan risiko yang lebih parah terhadap penderitaan, seperti risiko kematian, penyakit, disabilitas, atau kehilangan kebebasan dalam beraktivitas sehari-hari (Imamah, 2017).

Tidak sedikit anak-anak usia 5-6 tahun menunjukkan ciri-ciri perilaku non normatif, misalnya anak agresif yang sulit untuk diatur dan tidak memiliki teman ketika di sekolah. Pada dasarnya, tindakan anak ini merupakan tanda pertama munculnya perilaku yang lebih serius, seperti perilaku anti-sosial. Kasus lainnya bahwa anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena perbendaharaan katanya yang minim, sedangkan anak seusianya sudah mampu melakukan komunikasi dua arah dengan baik.

Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau perkembangan yang bersifat non normatif. Tahap perkembangan anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya, di mana anak memiliki pengaruh pada semua yang ada di sekitarnya, termasuk interaksi dengan ibunya dan cara anak memancing tanggapan dan berkomunikasi (Haryanti et al., 2019; Pudjiati, 2016; Sholikhah et al., 2021). Dalam konteks sosial, ini berkaitan dengan bagaimana anak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, termasuk masyarakat tempat tinggalnya, serta lingkungan rumah dan sekolahnya secara khusus. Bronfenbrenner berpendapat bahwa secara bertahap, lingkungan seorang anak semakin diperluas yang mulanya dari lingkungan yang paling dekat dan langsung berhubungan dengannya, hingga ke lingkungan yang secara tidak langsung berdampak padanya, seperti kebijakan pemerintah atau aturan pajak. Konteks di mana seorang anak atau individu tinggal memiliki peran yang sangat penting karena perubahan-perubahan di lingkungan tersebut memengaruhi perkembangan anak pada setiap tahap usia dan aspek perkembangannya (Krauss et al., 2020; Pudjiati, 2014).

Permasalahan tersebut harus mendapatkan perhatian khusus agar tidak berdampak di kemudian hari. Pemahaman tentang faktor lingkungan disini kemudian dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran dalam mengembangkan perilaku anak sehingga berkembang sebagaimana mestinya. Analisis faktor lingkungan merupakan upaya dalam menanggulangi faktor penyebab anak mengalami perkembangan perilaku non normatif dalam menghadapi masa yang akan datang.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kajian terhadap fenomena-fenomena berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang dialami subjek penelitian, secara utuh dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu dalam memahami situasi dengan berbagai metode (Hasan et al., 2022). Penelitian kualitatif

ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Dewi, 2021; Mirhosseini, 2020; Monday, 2020). Penelitian ini dilakukan pada orang tua anak usia 5-6 tahun di Kampung Mandar, Parepare. Analisis data kualitatif dilakukan mulai dari dimulainya pengumpulan data, pemilihan data, pengkategorian, perbandingan, penyatuan, dan penafsiran data (Hasan et al., 2022; Ravindran, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Non normatif merujuk pada situasi yang memiliki dampak yang signifikan atau luas pada kehidupan individu atau anak. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kejadian yang secara substansial mempengaruhi alur kehidupan yang sebelumnya bisa diprediksi. Secara umum, perkembangan anak atau individu dipengaruhi oleh kejadian yang kejadian biasa (typical) yang terjadi di waktu yang tidak biasa (atypical time) dalam kehidupannya. Seperti, saat masih bayi anak sudah kehilangan orang tuanya. Selain itu, perkembangan anak atau individu dapat juga dipengaruhi oleh kejadian yang tidak biasa (atypical time) dalam segala hal. Seperti, anak berhasil selamat dari kecelakaan yaitu kecelakaan pesawat. Di sisi lain, manusia kadang-kadang menciptakan kejadian non normatif mereka sendiri, seperti menjadi orang tua di usia paruh baya atau mengejar hobi berisiko tinggi seperti terjun payung (Pudjiati, 2016).

Perilaku non normatif yang ada pada anak berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu dari genetik dan lingkungan. Faktor genetik atau bawaan merujuk pada hal-hal yang ada pada anak sejak lahir atau bersifat bawaan. Sementara itu, faktor lain yaitu faktor lingkungan merujuk pada lingkungan keluarga di mana anak dibesarkan maupun lingkungan sosial dimana anak dibesarkan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah cetak biru biologis (biological birthright), genetik atau lingkungan, dan konteks sosial (Imamah, 2017).

Menurut (Pudjiati, 2016) konteks sosial menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal seseorang memiliki peran yang sangat penting karena setiap perubahan yang terjadi di dalamnya akan berpengaruh pada perkembangan anak atau individu pada setiap tahap usia dan aspek perkembangan. Bagaimana konteks sosial tersebut berpengaruh pada anak baik dari segi keluarga, status sosial ekonomi dan fungsi keluarga, kemiskinan, perbedaan budaya, dan ketangguhan (resiliency) (Dean et al., 2023; Spencer et al., 2019).

Faktor pertama dari konteks sosial yaitu keluarga dari pengaruh yang bersifat langsung (direct influences) (Barreto & Arranz, 2022; Joshi et al., 2019; Teti & Fosco, 2021), menunjukkan bahwa RI mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, sedangkan anak seusianya selalu bermain bersama. RI justru merasa tidak percaya diri dengan menunjukkan perasaan cemas dan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan oleh pengasuhan dari orang tua RI yang selalu mengatur. Orang tua RI seringkali memberi perintah dan melarang dengan ketat. Sehingga RI terbiasa dalam lingkungan tersebut dan menjadi pendiam.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lisda Yuni Mardiah dan Syahrul Ismet bahwa pola asuh otoriter, di mana orang tua memaksa anak untuk menuruti kehendak mereka. Hal tersebut memberi dampak negatif pada perkembangan sosial anak. Akibatnya, anak mungkin mengalami kurangnya rasa percaya diri, kecemasan, rasa malu, dan kemungkinan menutup diri (Chauhan et al., 2020; Hadjicharalambous & Demetriou, 2020; Mardiah & Ismet, 2021). Menurut Bronfenbrenner, sistem keluarga memiliki pengaruh bidireksional (bidirectional influences), yang berarti perilaku atau respons dari setiap anggota keluarga

tidak hanya dipengaruhi, tetapi juga saling mempengaruhi anggota keluarga lainnya (Pudjiati, 2016).

Faktor kedua konteks sosial yaitu status sosial ekonomi dan fungsi keluarga menunjukkan bahwa AA memiliki perilaku yang agresif. AA sering mengganggu temannya bahkan memukul temannya saat bermain bersama. Tindakan ini memberi pengalaman buruk bagi korban. Tindakan yang dilakukan AA ini tidak bisa dibenarkan. Hal tersebut dapat terjadi karena ayah AA sering melampiaskan stresnya kepada anaknya, AA. Untuk menghidupkan anak-anaknya, ayah AA sangat sibuk untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan anaknya. Oleh karena itu, ayah AA yang mendapatkan stress dari pekerjaannya cenderung memberikan hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak-anaknya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Asri Cahayanengdian dan Sugito, bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab anak menunjukkan perilaku agresif. Ibu yang bekerja seringkali tidak memiliki waktu untuk menghabiskan waktu bersama anak dalam belajar, dan tekanan pekerjaan dapat menyebabkan ibu menyalurkan emosinya kepada anak. Ketidakstabilan ekonomi dapat membuat ibu merasa tertekan, sehingga anak menjadi sasaran penyaluran emosi. Kondisi pengangguran juga dapat mengancam kesehatan mental dalam pengasuhan dan meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak (Cahayanengdian & Sugito, 2022).

Faktor ketiga dari konteks sosial yaitu kemiskinan menunjukkan bahwa SH mengalami kekurangan gizi. Kondisi tersebut ditandai dengan kurangnya nafsu makan dan turunnya berat badan pada SH. Ibu SH berusaha memberi anaknya makan, akan tetapi SH sulit untuk disuruh untuk makan. Hal tersebut terjadi karena kondisi keuangan orang tua SH yang minim.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mada Rumende, et al. tingkat pendapatan keluarga menentukan jumlah dan kualitas makanan yang tersedia. Umumnya, kemiskinan menjadi faktor utama penyebab kurangnya asupan gizi, sehingga perlu diperhatikan dengan serius karena kemiskinan memiliki dampak besar pada pola konsumsi makanan. Kemiskinan atau pendapatan keluarga yang rendah sangat mempengaruhi ketersediaan gizi dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk memperoleh makanan yang berkualitas baik dari segi fisik maupun ekonomis (Medina et al., 2020; Rumende et al., 2018).

Faktor keempat dari konteks sosial yaitu perbedaan budaya menunjukkan bahwa NA sering mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya. Hal ini tidak hanya terjadi satu kali, tapi NA sering melakukannya bahkan mengatakannya juga kepada orang yang lebih tua dibandingkan dengan usianya. Perilaku ini tentu menunjukkan perilaku non normatif. Hal tersebut dapat terjadi karena kata-kata tersebut sering didengarkan ketika di rumah. Orang tua NA secara tidak sadar sering mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak sehingga hal itu dicontoh langsung oleh NA. Ini dikarenakan dulu orang tua NA dibesarkan dengan cenderung menggunakan kekerasan verbal sehingga hal tersebut secara alami diteruskan kepada anaknya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurmalina dan Yolanda Pahrul menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi alasan orang tua melakukan kekerasan verbal, yaitu pengalaman dan pengetahuan mereka. Akibatnya, anak mungkin mengalami penurunan akhlak, baik dalam perbuatan maupun ucapan (Farhan, 2019; Nurmalina & Pahrul, 2021). Situasi di mana orang tua mengalami perlakuan yang tidak benar saat kecil dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Pengalaman masa kecil orang tua yang

didominasi oleh kekerasan cenderung menyebabkan mereka meneruskan pola pendidikan tersebut kepada anak-anak mereka (Farhan et al., 2018; Goodman et al., 2020).

Faktor kelima dari konteks sosial yaitu ketangguhan (*resiliency*) menunjukkan bahwa pada usia 3 tahun, MY sudah kehilangan ayahnya. Bermula dari keadaan tersebut, MY mulai menunjukkan ketidakstabilan emosional. MY yang memiliki kelekatan dengan ayahnya, tetapi hal ini hilang begitu saja sehingga MY sering menangis dan mencari ayahnya. Karakter bawaan atau pribadi (*personal characteristics*) ini membuat MY sering merengek kepada ibunya. Sikap yang ditunjukkan MY tergolong dalam sikap rapuh anak-anak akibat dari kejadian yang tidak diinginkan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gita Apriliz menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematian orang tua dan kecerdasan emosional di Jorong Simarasok, Kecamatan Basosebesa. Seseorang yang mengalami duka akan mengalami perasaan sedih, gelisah, cemas, kesulitan tidur, dan sebagainya. Hal ini tentu berdampak negatif pada kehidupannya, mengganggu aktivitas, perkembangan emosional, dan kesehatannya (Apriliza, 2022; Suprianik, 2020). Karakteristik pribadi menjadi salah satu faktor penyebab seorang anak mengalami kerusakan akibat dari lingkungan yang penuh dengan tekanan. Contohnya anak yang memiliki karakteristik emosional, pemarah, dan merasa cemas berada dilingkungan yang baru (Lestari, 2020; Pudjiati, 2016).

4. KESIMPULAN

Salah satu faktor penyebab anak mengalami perkembangan yang bersifat non normatif yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan dimulai dari lingkungan keluarga hingga di lingkungan masyarakat. Subjek RI mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan temannya dikarenakan lingkungan keluarganya mengharuskan ia mengikuti segala perintah dan larangan dari ibunya. Subjek AA menunjukkan perilaku agresif dimana ia sering mengganggu temannya seperti memukul temannya dikarenakan ia mencontoh apa yang dilihatnya di rumah. Subjek SH mengalami kekurangan gizi ditandai dengan kurangnya nafsu makan dan turunnya berat badan pada SH dikarenakan keadaan keuangan dalam keluarganya yang minim. Subjek NA sering mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya dikarenakan ia mendengar yang dikatakan orang tuanya. Subjek MY ketidakstabilan emosi seperti sering menangis dikarenakan kehilangan ayahnya yang memiliki kelekatan dengan MY. Untuk itu, diharapkan kepada orang tua mampu menanggulangi faktor-faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak mengalami perkembangan non normatif. Lingkungan keluarga berperan sangat penting dalam perkembangan anak. Jangan sampai anak menjadi korban akibat kelalaian dalam mengasuh anak.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Apriliza, G. (2022). Pengaruh kematian orangtua terhadap kecerdasan emosional anak di Jorong Simarasok Kecamatan Baso. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 48–54.
- Ardin, H. S., & Syafril, S. (2021). Using center learning in building early childhood character. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90–104.
- Arnott, L. (2021). Holistic experiences: Celebrating the wonder of early childhood education. *International Journal of Early Years Education*, 29(4), 353–357.
- Barreto-Zarza, F., & Arranz-Freijo, E. B. (2022). Family context, parenting and child development: An epigenetic approach. *Social Sciences*, 11(3), 113.
- Cahayanengdian, A., & Sugito. (2022). Perilaku kekerasan ibu terhadap anak selama pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1180–1189.
- Dean, C., Afsar, M., & Pandey, V. P. (2023). Resilience in children from different socioeconomic backgrounds: An exploratory study. *Human Arenas*, 1–15.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(1), 181–190.
- Dewi, I. G. A. A. O. (2021). Understanding data collection methods in qualitative research: The perspective of interpretive accounting research. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 1(1), 23–34.
- Farhan, Z., Suharta, D., & Ratnasari, D. (2018). Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan verbal abuse pada anak usia sekolah 6–12 tahun di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108.
- Goodman, M. L., Hindman, A., Keiser, P. H., Gitari, S., Ackerman Porter, K., & Raimer, B. G. (2020). Neglect, sexual abuse, and witnessing intimate partner violence during childhood predicts later life violent attitudes against children among Kenyan women: Evidence of intergenerational risk transmission from cross-sectional data. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(3–4), 623–645.
- Hadjicharalambous, D., & Demetriou, L. (2020). The relationship between parents' demographic factors and parenting styles: Effects on children's psychological adjustment.
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran perilaku orang tua dalam stimulasi pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan usia 0–6 tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64.
- Herman, H., Rusmaniah, R., Munandar, H., & Rozikin, A. (2023). Utilization of the surrounding environment as a source of learning forum for social sciences. *The Innovation of Social Studies Journal*.
- Hidayani, R. (2014). Perkembangan manusia. In *Psikologi Perkembangan* (1st ed., pp. 1–34). Universitas Terbuka.
- Hill, P. L., Edmonds, G. W., & Jackson, J. J. (2019). Pathways linking childhood personality to later life outcomes. *Child Development Perspectives*, 13(2), 116–120.
- Imamah, H. (2017). Identifikasi penanganan anak dengan perkembangan nonnormatif. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 98–107.
- Joshi, P., Shukla, S., Joshi, P., & Shukla, S. (2019). Child development and education in the context of family. In *Child Development and Education in the Twenty-First Century* (pp. 107–123).
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. (2019). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16. *Journal of Personality and Social Psychology*.

- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82–95.
- Medina, J. A. N., Pérez, A. M. M., Rodríguez, L. E. M., Toro, A. K. O., & Díaz, N. (2020). Household food security, anthropometric assessment of nutritional status and socioeconomic status of families in an urban community. *TAYACAJA*, 3(2).
- Mirhosseini, S. A., & Mirhosseini, S. A. (2020). *Diverse sources of qualitative data*. In *Doing qualitative research in language education* (pp. 111–129).
- Monday, T. U. (2020). Impacts of interview as research instrument of data collection in social sciences. *Journal of Digital Art & Humanities*, 1(1), 15–24.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3), 66–73.
- Ng, D. T. K., Fisher, J. W., Au, M. L., & Lo, S. K. (2020). Parental perceptions of holistic early childhood education in Hong Kong. *Educational Planning*, 27(1), 49–60.
- Nurmalina, & Pahul, Y. (2021). Penganiayaan emosional anak usia dini melalui bahasa negatif dalam kekerasan verbal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1616–1624.
- Prastyo, D. B., Deliana, M., Lubis, S. M., & Arto, K. S. (2018). Pengaruh stres psikologis terhadap kadar testosteron saliva anak masa pubertas. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(4), 266–270.
- Pudjiati, S. R. R. (2014). Perkembangan anak yang bersifat normatif dan nonnormatif. In *Penanganan anak berkelainan (anak dengan kebutuhan khusus)* (1st ed., pp. 1–38). Universitas Terbuka.
- Pudjiati, S. R. R. (2016). Anak dengan perkembangan nonnormatif. In *Penanganan anak berkebutuhan khusus* (1st ed., pp. 1–43). Universitas Terbuka.
- Putri, N. M., Sari, S., Setianingsih, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Character based-area learning model in young children. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 3(2), 127–137.
- Ravindran, V. (2019). Data analysis in qualitative research. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 20(1), 40–45.
- Rumende, M., Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2018). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24–59 bulan di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4).
- Sholikhah, J., Irwanto, I., Fardana, N., & Ainy, N. (2019). Kualitas interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan emosional anak. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248.
- Smykowski, B. (2019). Actualization of human potential as a criteria of successfulness of its development. *Nauka*, 121–136.
- Spencer, M. B., Lodato, B. N., Spencer, C., Rich, L., Graziul, C., & English-Clarke, T. (2019). Innovating resilience promotion: Integrating cultural practices, social ecologies and development-sensitive conceptual strategies for advancing child well-being. *Advances in Child Development and Behavior*, 57, 101–148.
- Suprianik, S. (2022). Dampak status ekonomi orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Absorbent Mind*, 2(2), 66–74.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 93–107.
- Tatlilioğlu, K. (2020). The unconscious in early childhood: An overview in the context of psychoanalytic theory. *Actual Problems in the System of Education: General*

Secondary Education Institution–Pre-University Training–Higher Education Institution, (2), 98–105.

- Teti, D. M., & Fosco, G. M. (2021). New conceptualizations and directions in the study of family context. *Journal of Family Psychology, 35(2)*, 123.
- Tordjman, S., Besançon, M., Pennycook, C., & Lubart, T. (2021). Children with high intellectual and creative potential: Perspectives from a developmental psycho-environmental approach. In *Conceptions of giftedness and talent* (pp. 251–279).
- Zuhri, S. (2017). Perkembangan normatif dan non-normatif pada anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1)*.